

MEDIUM BELUDRU

Mangurupa dan Keberlanjutan Seni di Bali

I Gede Jaya Putra
Sekolah Tinggi Desain Bali
igedejayaputra@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the velvet medium used as a strategy for the sustainability of art in Bali. Based on observations in the field with Badung Regency as an observation location whose growth has been categorized as urbanites in accordance with the characteristics of contemporary art. The study focuses on the Mangurupa community with its sustainability strategy which can be used as a process of awareness of current cultural values, in harmony with the development of the Balinese art scene. Sources of data obtained through a qualitative approach using descriptive analysis method with interview techniques. The theory used is semiotics by Charles Sanders Peirce in the form of representations, objects and interpretations to understand the signs in the work. The present work shows the results of understanding the velvet medium related to the phenomena conveyed. With the awareness of using the medium, the Mangurupa community is able to give a new color to the current art movement.

Keywords: Contemporary Art, Mangurupa, Medium, Sustainability, Velvet.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang medium beludru yang digunakan sebagai strategi keberlanjutan seni rupa di Bali. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dengan Kabupaten Badung sebagai lokasi observasi yang pertumbuhannya sudah dikategorikan sebagai kaum urban sesuai dengan karakteristik seni kontemporer. Kajian berfokus pada komunitas Mangurupa dengan strategi keberlanjutannya yang dapat dipakai sebagai proses penyadaran terhadap nilai budaya saat ini, selaras dengan perkembangan medan seni rupa Bali. Sumber data diperoleh melalui pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptis analisis dengan teknik wawancara. Teori yang digunakan adalah semiotika oleh Charles Sanders Peirce berupa representasi, objek dan interpretasi untuk memahami tanda-tanda dalam karya. Karya yang hadir menunjukkan hasil dari pemahaman medium beludru terkait akan fenomena yang disampaikan. Dengan kesadaran menggunakan medium, komunitas Mangurupa mampu memberi warna baru dalam pergerakan seni rupa saat ini.

Kata kunci : Beludru, Keberlanjutan, Mangurupa, Medium, Seni Rupa Kontemporer.

PENDAHULUAN

Bali dengan segala hiruk pikuknya, mulai dari persoalan adat hingga persaingan bisnis, menjadi fenomena yang menarik untuk ditelisik. Hal itu juga terkait dengan sistem keseniannya, di mana persoalan seni tradisi hingga seni kekinian selalu bergelut tarik menarik bahkan tumpang tindih dan menjadi satu kesatuan. Persoalan seni kini di Bali atau seni rupa kontemporer, menjadi satu pertanyaan penting tentang karakter seni rupa Bali kini yang selalu terkait dengan icon dan simbolisasi bahkan keseharian masyarakat Bali. Menjadi penting saat memetakan posisi seni rupa Bali di dalam kesenian Bali itu sendiri. Sehingga muncul gerakan-gerakan yang awalnya diinisiasi oleh kelompok-kelompok tertentu dan kini pada perkembangannya, dimulai dengan strategi baru gerakan seni kedaerahan.

Seni kedaerahan mengacu pada perkumpulan yang menetapkan daerahnya sebagai wadah atau payung dalam pembentukan seni rupa Bali. Namun yang menjadi pertanyaan gerakan seni kedaerahan adalah, upaya apa yang ditawarkan untuk memberikan sentuhan terhadap perkembangan seni rupa Bali saat ini. Karena persoalan seni rupa Bali, bisa ditandai dengan lahirnya Pitamaha pada tahun 1935. Gerakan seni yang dipelopori oleh Rudolf bonnet, Walter Spies dan Gede Agung Sukawati, dapat mengubah gaya lukisan Bali tradisional yang realistik wayang pada sebagian pelukis Bali, menjadi gaya lukisan yang anatomis realistik dengan komposisi yang disederhanakan juga tema kehidupan sehari-hari. Penggunaan tradisi yang hanya menggunakan warna primer, meningkat ke warna-warna campuran dalam menghasilkan sebuah karya lukis yang baik (Kartika, 2004 : 145). Setelah peristiwa itu memang banyak lahirnya seni-seni baru dan masuk dalam kategori seni rupa modern. Pada periode ini melalui seni kedaerahan ada upaya untuk memberikan pendekatan baru baik berupa perspektif berkesenian, seni berbasis riset bahkan eksplorasi medium.

Kemajuan perkembangan seni rupa sebenarnya secara fundamental telah menafsirkan medium sebagai suatu makna yang bersifat lain, yang tak sama persis, penjelasan tentang keadaannya yang bersifat konkret dan fisik. Medium melalui perkembangan gagasan tentang seni telah menghasilkan cara khas untuk menyampaikan gugusan makna, baik melalui bahkan tentang dirinya sendiri. Perkembangan dari cara pemahaman ini menghasilkan gagasan mendasar soal medium sebagai alat bagi pengalaman interaksi dan komunikasi, jadi semacam perangkat makna yang bersifat tertentu dalam praktek seni rupa secara institusional maupun historis. Medium dalam hal ini, berlaku sebagai habitat bagi berbagai idiom ekspresi untuk seolah-olah menjadi hidup dan menentukan keadaan makna yang dikandungnya, secara berkembang (zaelani, 2018 : 13). Setidaknya dari pendekatan medium ada keinginan untuk memberikan pengalaman baru terhadap seni rupa Bali.

Mengacu pada seni kedaerahan salah satu komunitas seni di Bali yang bernama Mangurupa mewakili daerah Badung, mencoba menawarkan eksplorasi medium dengan berbagai macam pertimbangan, salah satunya, titik tolak sejarah kesenian di Badung itu sendiri, menggunakan kain beludru sebagai medium utama dalam berolahraga. Beludru adalah Kain tenun tafting (berumbai) dengan struktur yang sangat halus dan rata, sehingga tekstur dan permukaan kain beludru terlihat berkilau dan lembut seperti perpaduan dari sifat kain sutera dan wol. Kain beludru ini terbuat dari sutra, rayon atau nylon dengan ciri bahan seperti tumpukan bulu yang sangat halus, mulus padat dan lembut seperti bulu kucing, beruang dan lain-lain (Armydia, 2015). Salah satu pelopor seni di Badung yang menggunakan beludru sebagai mediumnya adalah Ida Bagus Gede (79), tokoh yang berasal dari Griya Gede. Br Tengah. BLK. Abiansemal ini, mengakui kesadarannya menggunakan beludru diiringi dengan ketaksengajaan melihat kilauan cat yang tumpah di atas kain beludru, sehingga beliau terinspirasi dan mencoba menorehkan kesadarannya berupa lukisan di atas kain beludru. Peristiwa tersebut terjadi di tahun 1973, di mana seniman bali khususnya Badung saat itu masih belum dekat dengan material beludru (2019/14/07).



Gambar 1. Wawancara bersama Ida Bagus Gede
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Dirasa hingga kini, kedekatan seniman dengan kain beludru, masih cukup berjarak, karena untuk menggunakan kain beludru harus memiliki pemahaman yang cukup dan skill yang memadai. Agak berbeda dengan penggunaan kain kanvas yang memang dikhususkan untuk kebutuhan melukis. Namun eksplorasi kain beludru saat ini tidak hanya sebatas pada persoalan karya dua dimensi dan lebih kepada eksplorasi dan implementasi kain beludru pada karya tiga dimensi seperti patung dan instalasi. Lalu bagaimana kain beludru menjadi salah satu medium dalam karya seni video, hal itu juga akan siasati dalam eksplorasi penggalian makna dan artistik kain beludru. Kemudian bagaimana persoalan kain beludru dikaitkan dengan fenomena Bali saat ini. Persoalan apa saja yang dapat dikaji dengan kain beludru sebagai wujud visual yang merepresentasikan Bali.

Beludru dan Bali cukup menarik jika ditelisik lebih dalam. Di mana kain beludru selalu hadir di setiap upacara di Bali, serta kain beludru juga jadi salah satu medium tradisi semisal buat ukiran, aksesoris penari dan pendeta yang mana kain beludru sendiri dengan jelas menyimbolkan tentang kemewahan dan ketenangan. Sekiranya berangkat dari hal tersebut dengan upaya eksplorasi yang lebih dalam berkeinginan dan bertujuan untuk memberikan perspektif baru dalam medan seni rupa kontemporer Bali dengan pendekatan medium kain beludru sebagai satu strategi gerakan seni kedaerahan yang mampu memberikan penawaran untuk menggerakkan kesadaran masyarakat akan seni rupa Bali saat ini.

MANGURUPA DAN KEBERLANJUTAN SENI DI BALI

Ihwal seni selalu terkait oleh pergerakan bahkan terobosan hidup manusia, proses pencarian untuk melampaui yang lalu, selalu menjadi semacam perjuangan dalam hierarki seni. Memahami keberlanjutan dalam ruang lingkup seni Bali, dapat dilihat melalui jejak-jejak serta peristiwa kehadiran medan seni di Bali.

Kesenian Bali dapat dilihat dari tiga kategori yaitu Tradisi yang sifatnya turun-temurun, serupa dengan pemahaman Diyanto mengenai tradisi dalam seni lukis yang pada dasarnya meliputi berbagai aspek yang berpengaruh terhadap wilayah praktiknya, menyangkut kekhususan mediumnya, keutamaan teknik, penggayaan, perkembangan gagasan juga pranata yang mendukung dan membentuknya semenjak abad pertengahan (2018 : 49).



Gambar 2. Karya Beludru Project pada Pameran Komunitas Mangurupa
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Modern haus akan Inovasi serta progresifnya memperlihatkan penggayaan beragam dan mencerminkan hubungan dialektis, baik berupa penyangkalan terhadap keyakinan sebelumnya maupun pemaknaan yang lebih lanjut sejalan

dengan perubahan kenyataan yang menyertainya. Di wilayah praktiknya, keragaman ungkapan itu sejalan dengan pencarian teknik-teknik yang baru pergeseran subject-matter nya. Dinamika perkembangan tersebut, menunjukkan bahwa landasan pemikiran pelukis dibangun melalui rasionalisasi yang khas berkenaan dengan ideologi estetis maupun kekinian situasi yang dihadapinya dalam bingkai modernitas dan modernisme (Diyanto, 2018 : 51).

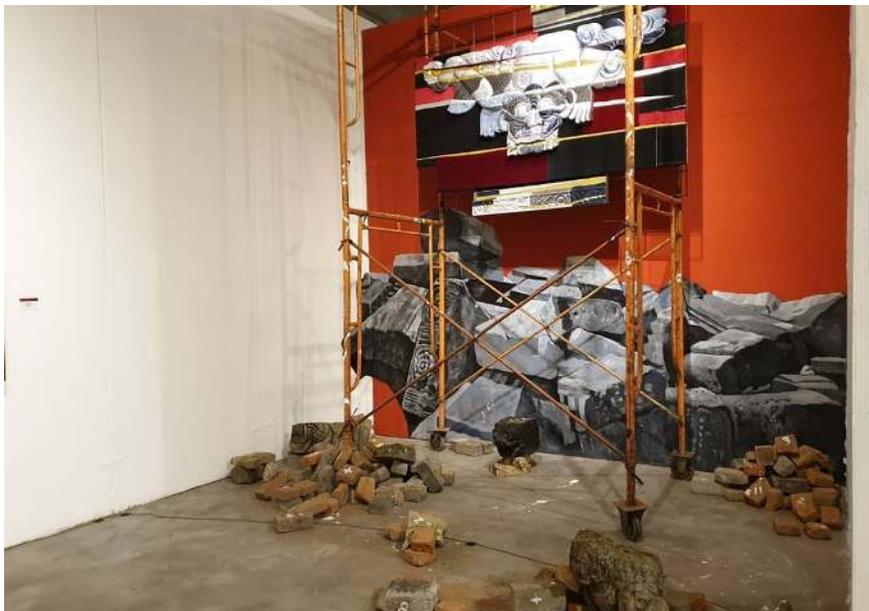
Kontemporer istilah 'seni kontemporer' untuk menunjukkan karya yang dihasilkan dari sekitar tahun 1980, bermaksud untuk membedakan seni yang lebih baru dari manifestasi sebelumnya, yang umumnya didefinisikan sebagai 'modern'. Istilah-istilah lain ada untuk seni periode pasca-1980 ini, seperti 'modernisme akhir' dan 'postmodern', tetapi kontemporer 'memang memiliki keunggulan dibandingkan istilah-istilah lain ini karena ia menyiratkan seni zaman sekarang. Seni kontemporer telah melakukan hal sebaliknya dengan memfokuskan pada konten (tentang seni) dan bukan bentuk (bagaimana tampilannya). Menolak subyek dan genre yang sudah mapan, ia terlibat dengan tema dan isu sosial-politik, ekonomi dan moral. Tema dan isu yang dieksplorasi oleh seniman kontemporer sering dikaitkan dengan kondisi, keadaan dan konteks masyarakat atau, dengan kata lain, kehidupan sehari-hari yang menjadi kepentingan dalam merepresentasi (Whitham and Pooke, 2014 : 8, 181). Pendekatan pada wilayah kontemporer menjadi satu strategi membangun keberlanjutan seni di Bali. Persoalan keberlanjutan selalu terkait akan sebuah tujuan, yang apakah tujuan tersebut menjadikan seni rupa Bali masuk dalam wilayah seni rupa global, atau justru keinginan pada wilayah seni rupa global hanya sebagai follower semata. Mungkin pariwisata mampu menjembatani proses keberlanjutan seni, yang saat ini bertumpu pada seni rupa kontemporer bali, yang seolah memberikan daya pembeda dari jenis kesenian bali sebelumnya.

Bisa saja fenomena tersebut yang membuka jalan terhadap keinginan perupa Bali untuk dapat melanjutkan seni kini dengan mentargetkan pasar seni global sebagai salah satu misi terpenting. Namun tak dapat disangkal pula, keberlanjutan seni di Bali terkait akan situasi kondisi bali saat ini yang dijadikan satu acuan proses kesadaran dalam melihat Bali oleh perupa sehingga tanpa disadari keinginan untuk menciptakan kesenian dengan basis eksplorasi dan keberpihakan mampu membawa kesadaran baru untuk membuka celah jalan dalam sisi keberlanjutan seni di Bali. Hal ini dijadikan satu titik berangkat oleh Mangurupa dalam proses "ngayah" berkeseniannya, diinginkan sebagai sebuah keberlanjutan untuk seni di Bali. Untuk membaca proses "ngayah" melalui beberapa karyanya, digunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce (1931-1958) yang bersifat trikotomi, yakni representamen, objek, dan interpretant. Yang menarik adalah bahwa sesuatu itu dapat berupa hal-hal yang konkret dapat ditangkap dengan panca indra manusia, yang kemudian, melalui suatu proses, mewakili sesuatu yang ada di dalam kognisi manusia. Jadi, yang dilihat oleh Pierce tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap panca indra. Dalam teorinya, sesuatu yang pertama yang konkret adalah suatu perwakilan yang disebut representamen, sesuatu yang ada di dalam kognisi disebut objek. Proses hubungan dari representamen ke objek disebut semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap kemudian ada suatu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut interpretant. Jadi secara garis besar, kenakan suatu tanda terjadi dalam bentuk proses semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat (Hoed, 2011 : 4). Berikut penelisikan atas beberapa karya dari komunitas Mangurupa.



Gambar 3. Karya Ida Bagus Radnyana
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Karya yang mengambil judul “Mama” divisualkan melalui wujud tiga dimensi yaitu instalasi dengan menggunakan medium beludru yang dikombinasikan dengan media dakron serta bunga emas bali yang sarat kaitannya dengan keindahan dan keagungan. Dikaji melalui teori semiotika Pierce, karya ini merepresentasikan sesuatu yang lembut, menenangkan dan juga memikat, sesuai dengan medium yang digunakan. Ketertarikannya akan sekala-niskala memberi rangsangan untuk menelisik sosok Rangda bukan lagi sebagai sosok negative yang menyeramkan, namun lebih kepada penghayatannya akan seorang gadis, istri dan Ibu. Adapun objek pada karyanya masuk pada wilayah gender yaitu perempuan dengan segala tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Ia menginterpretasikan hal tersebut sebagai payudara.



Gambar 4. Karya I Made Alit Suaja
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Masih dalam visualisasi yang sama yaitu seni instalasi, dengan judul karya Tulah ; Restorasi Situs Purbakala. Terdapat *point of interest* berupa relief yang menggunakan beludru sebagai mediumnya, dengan dikombinasi menggunakan pecahan relief asli dan mural sebagai pendukungnya. Dikaji menggunakan teori semiotika Pierce, karya ini merepresentasikan identitas dari sebuah pura yang terkait akan wilayah yaitu Badung, di mana sebuah relief selalu menggambarkan kisah dan pergulatan tentang kehidupan, relief yang sarat akan makna menjadi tawaran untuk melihat pergulatan hidup sesuai dengan citra identitas Bali. Ia mencoba menyandingkan persoalan citra identitas dengan medium Beludru, merujuk pada kasta beludru yang lebih tinggi, dibanding material sejenisnya. Sehingga posisi kasta beludru dan relief purbakala dianggap sejajar, memiliki history penting untuk dijaga dan diwariskan. Namun persoalan situs purbakala di Badung, banyak diganti dengan situs-situs yang baru, tanpa memikirkan nilai terdahulu. Mungkin masyarakat tidak menyadari pentingnya historis, yang seharusnya situs purbakala tersebut lebih baik untuk direstorasi. Objek dalam karya ini adalah masyarakat yang tidak sadar akan kelakuannya terhadap situasi dan kondisi, sehingga hal tersebut diinterpretasikan ke dalam relief dengan motif, yaitu Tulah, posisi jalan terbalik - kaki dikepala, kepala dikaki.

KESIMPULAN

Medium beludru dijadikan satu pendekatan artistik oleh komunitas Mangurupa, dengan tujuan memberi warna baru pada medan seni rupa Bali dan mengusung “keberlanjutan” sebagai wacana yang ditawarkan. Perjalanan seni rupa Bali, sejatinya memiliki sejarah panjang, salah satunya tercatat Pitamaha sebagai pemantik kebaruan dalam olahraga seniman Bali. Pada periode ini, Bali dengan dinamika keseniannya memasuki babak baru, yang sering disebut sebagai Seni Rupa Kontemporer Bali.

Karya – karya seni rupa kontemporer dihadirkan oleh kelompok Mangurupa sebagai satu sarana keberlanjutan seni di Bali, ada dua karya yang ditelisik secara mendalam terkait akan korelasi medium dan karya, serta pembacaan trikotomis, yaitu representasi, objek dan interpretasi. Adalah karya Ida Bagus Radnyana yang berjudul “Mama” dan karya I Made Alit Suaja yang berjudul “Tulah ; Restorasi Situs Purbakala”. Kedua karya tersebut divisualkan ke dalam karya seni instalasi dengan mempersoalkan fenomena budaya terkait akan Bali dan Badung khususnya.

REFRENSI

- Armydia, Dita, 2015, *Keindahan dan Kelembutan Kain Beludru*. [online] (<https://www.isi-dps.ac.id/artikel/keindahan-dan-kelembutan-kain-beludru/>, diakses tanggal 6 Februari 2020).
- Diyanto, 2018, *Untuk Apa Seni ?*, Bandung : Pustaka Matahari.
- Gede, Ida Bagus, 2019, *Wawancara Beludru*, Blahkiuh-Badung pada 17 Agustus 2019.
- Hoed, Benny H., 2011, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok : Komunitas Bambu.
- Kartika, Dharsono Sony, 2004, *Seni Rupa Modern*, Bandung : Rekayasa Sains.
- Whitman, Graham., Pooke, Grant, 2014, *Understand Contemporary Art*, UK : Hodder Education, part of Hachette UK.
- Zaelani, Rizki A., 2018, *Relasi dan Ekspansi Medium Seni Rupa*, Bandung : Program Studi Seni Rupa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung.